

SOSIALISASI *LINGUISTIC LANDSCAPE* DALAM LITERASI DIGITAL: MANFAAT DAN TANTANGANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

**Lalu Jaswadi Putera^{1*}, Mahyuni², Ahmad Zamzam³,
Andra Ade Riyanto⁴**

^{1,2,3,4}English Education Program, FKIP, University of Mataram,
Indonesia

*E-mail: lalujaswadi1981@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) ini merupakan seri lanjutan dari kegiatan Abdimas sebelumnya pada 2021 lalu (Putera, 2021). Sedikit berbeda dengan sebelumnya, topik kegiatan Abdimas tahun ini bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada para guru tentang *Linguistic Landscape* dalam literasi digital. Sebagai sebuah pendekatan baru dalam studi kemultibahasa dan pembelajaran bahasa Inggris, LL mendorong untuk lebih banyak menggunakan materi-materi, dan tema-tema pembelajaran otentik yang ada di sekeliling kita baik yang berasal dari sumber non-digital maupun digital. Penggunaan materi dan tema-tema otentik akan menghasilkan pembelajaran yang kontekstual, relevan dengan situasi dan kondisi siswa, dan lebih bermakna sebab siswa lebih memahami isu-isu otentik yang ada di sekitarnya (seperti masalah sampah, bahaya merokok, dll) dibandingkan dengan isu-isu non-otentik yang tidak pernah/belum pernah mereka lihat, rasakan, dan alami selama hidupnya. Berlimpahnya bahan-bahan digital (*digital landscape*) bisa dimanfaatkan menjadi bahan ajar pembelajaran bahasa Inggris yang efektif, murah, dan mudah didapat. Sejalan dengan itu, maka sosialisasi tentang LL dalam literasi digital menjadi sangat penting mengingat pembelajaran abad 21 saat ini mempersyaratkan para guru dan siswa untuk cakap (*literate*) dalam menggunakan teknologi digital, sadar (*aware*) dan paham dengan permasalahan yang sedang terjadi di lingkungannya sehingga mereka tidak hanya kompeten dalam menggunakan bahasa namun juga dapat memberi solusi bagi perbaikan masyarakat dan lingkungannya. Metode yang akan digunakan adalah sosialisasi 3 tahap: Pertama, memberi penyuluhan tentang konsep dan hasil studi LL dalam literasi digital; Kedua, menjelaskan tentang sumber-sumber LL dalam dunia digital; dan Ketiga, menjelaskan hasil studi tentang LL dalam literasi digital; dan Keempat, diskusi dan tanya jawab tentang manfaat dan tantangan penerapan LL dalam pembelajaran berbasis digital atau *online*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para peserta menyambut gembira kegiatan ini karna mengambil lokasi yang nyaman dan asri yakni lesehan Bebek Galih dimana mayoritas dari mereka belum pernah mendatangi dan senang dengan suasana baru yang tidak melulu di ruangan sekolah. Lokasi ini dipilih atas rekomendasi dari para guru peserta dengan mengedepankan konsep berbagi ilmu sambil bertamasya. Manfaat lainnya, para peserta mendapatkan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang konsep LL, memunculkan ide-ide

baru dalam menyusun bahan pembelajaran bahasa Inggris dari sumber-sumber digital/*online*, dan dalam merancang projek/tugas bagi siswa yang dapat dilakukan dari digital ke digital (D to D), digital ke non-digital (D to DG), atau non-digital ke digital (ND to D). Selain manfaat, adapula tantangan yang dihadapi oleh para guru Bahasa Inggris dalam menerapkan konsep LL yakni masih kurangnya literasi siswa, masih terbatasnya akses internet di sekolah khususnya yang berada di kaki gunung yang terjendala sinyal, dan aturan larangan menggunakan gawai seperti HP dan sejenisnya. Secara umum, konsep LL berbasis digital dalam pembelajaran bahasa Inggris dianggap sangat relevan dengan konsep pendidikan abad 21 dan program merdeka belajar dimana guru dan siswa dituntut untuk memiliki kecakapan/literasi dalam menggunakan teknologi, informasi, dan media. Beberapa tema yang diusulkan untuk Abdimas berikutnya adalah tindaklanjut penyusunan bahan ajar bahasa Inggris berbasis literasi digital dan perancangan soal-soal LL dari sumber digital untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Harapan dari semua peserta, semoga kegiatan ini dapat terus dilanjutkan di tahun selanjutnya.

Kata kunci: Bahan ajar otentik; Lanskap linguistik; Literasi digital.

ABSTRACT

This Community Service Activity (Abdimas) is a continuation of the previous Abdimas activity in 2021 (Putera, 2021). Slightly different from the previous one, the topic of this year's Abdimas activity aims to provide knowledge to teachers about the Linguistic Landscape in digital literacy. As a new approach to multilingual studies and English learning, LL encourages to use more authentic learning materials and themes that are all around us, both from non-digital and digital sources. The use of authentic materials and themes will result in contextual learning, relevant to students' situations and conditions, and more meaningful because students better understand the authentic issues that surround them (such as garbage problems, the dangers of smoking, etc.) non-authentic that they have never/never seen, tasted and experienced in their entire life. The abundance of digital materials (digital landscape) can be used as teaching materials for learning English that are effective, inexpensive, and easy to obtain. In line with that, the socialization of LL in digital literacy is very important considering that 21st century learning currently requires teachers and students to be literate in using digital technology, be aware and understand the problems that are happening in their environment so that they not only competent in using language but also able to provide solutions for the improvement of society and the environment. The method that will be used is 3 stages of socialization: First, providing counseling about the concepts and results of LL studies in digital literacy; Second, explain about LL sources in the digital world; and Third, explain the results of the study on LL in digital literacy; and Fourth, discussions and questions and answers about the benefits and challenges of implementing LL in digital or online-based learning. The results of the activity showed that the participants welcomed this activity because it took a comfortable and beautiful location, namely the Bebek Galih restaurant where the majority of them had never visited and were happy with the new atmosphere that was not only in the school room. This location was chosen on the recommendation of the participating teachers by prioritizing the concept of sharing knowledge while traveling. Other benefits, participants gain additional insight and knowledge about the LL concept, generate new ideas in compiling English learning materials from digital/online sources, and in designing projects/assignments for students that can be done from digital to digital (D to D), digital to non-digital (D to DG), or non-digital to digital (ND to D). In addition to the benefits, there are also challenges faced by English teachers in implementing the LL concept, namely the lack of student literacy, limited internet access in schools, especially those at the foot of the mountain that are hampered by signals, and the rules prohibiting the use of gadgets such as cellphones and the like. In general, the concept of digital-based LL in English language learning is considered very relevant to the concept of 21st century

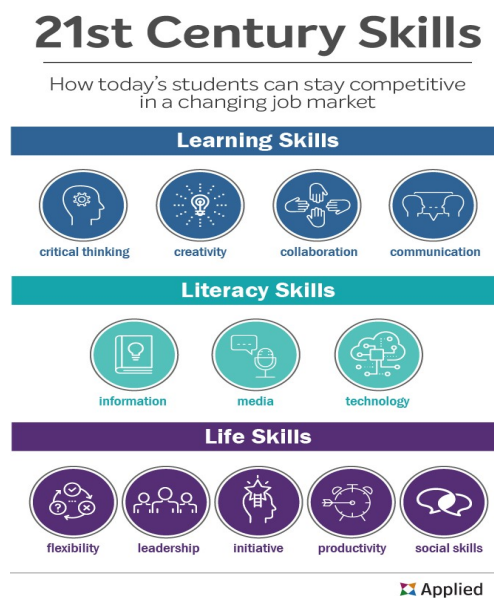
education and independent learning programs where teachers and students are required to have skills/literacy in using technology, information, and media. Some of the themes proposed for the next Abdimas are the follow-up to the preparation of digital literacy-based English teaching materials and the design of LL questions from digital sources to hone students' higher order thinking skills (HOTS). The hope of all participants, hopefully this activity can be continued in the following year.

Keywords: Authentic teaching materials; Digital literacy; Linguistic landscape.

Article History:	
Diterima	: 02-10-2022
Disetujui	: 25-11-2022
Diterbitkan online	: 25-12-2022

PENDAHULUAN

Secara historis, Lanskap Linguistik (LL) merupakan konsep studi sosiolinguistik yang menangkap hubungan kekuasaan dan penanda identitas dalam lanskap fisik ruang kota (*cityscape*) ke dalam teks linguistik. Konsepnya dikenal sebagai interaksi multibahasa dalam dunia nyata seperti pada papan reklame, papan peringatan, baliho yang ditemukan di jalan-jalan, di pusat perbelanjaan, dan lain-lain. Namun seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, cakupan studi kemultibahasaan dalam komunikasi digital (*cyberspace*) menjadi semakin berkembang dengan ciri-ciri dan fenomena linguistik yang berbeda dengan LL dalam dunia konvensional atau non-digital (Ivkovic & Lotherington, 2009; Cenoz & Gorter, 2008). Kemunculan media sosial semakin menambah luasnya khasanah dan lahan garapan studi kemultibahasaan LL berbasis virtual (Biro, 2018).



Gambar 1. 21st century skills (Sumber: <https://www.aeseducation.com>)

Dalam konteks pembelajaran abad 21, literasi digital atau kecakapan menggunakan media dan teknologi serta kemampuan menyaring informasi adalah kecakapan atau kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad 21. Ada 3 kategori kecakapan yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi abad 21 ini: Pertama, **learning skills** atau kemampuan belajar; Kedua, **literacy skills** atau kemampuan literasi; dan Ketiga, **life and career skills** atau kemampuan dalam karir dan kehidupan (Gambar 1).

Learning skills terdiri dari 4 subkategori yang umum dikenal dengan singkatan 4C, yaitu: **critical thinking** (kemampuan mencari solusi dari masalah), **creativity** (kemampuan berpikir di luar kotak), **collaboration** (kemampuan bekerjasama dengan orang lain), dan **communication** (kemampuan berkomunikasi dengan orang lain).

Literacy skills terdiri dari 3 subkategori, yaitu: **information literacy** (kemampuan memahami fakta, gambar, statistik, dan data); **media literacy** (kemampuan memahami metode dan isi informasi yang dipublikasi); **technology literacy** (kemampuan memahami mesin dan teknologi).

Ketiga, **life and career skills** terdiri dari 5 subkategori, yakni: **flexibility** (Kemampuan berbelok dari rencana jika diperlukan); **leadership** (kemampuan memotivasi tim untuk mencapai tujuan); **initiative** (kemampuan memulai pekerjaan, strategi, dan rencana atas inisiatif sendiri); **productivity** (kemampuan menjaga efisiensi di masa distraksi); dan **social skills** (kemampuan bersosialisasi dan networking dengan orang lain demi keuntungan bersama).

Mengingat pentingnya literasi digital bagi pendidikan, maka guru dituntut untuk memiliki kecakapan tersebut dalam usaha untuk memilih, memilah, dan menggunakan informasi, media, dan teknologi secara tepat guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di kelas. Untuk mencapai tingkat literasi digital maksimal, maka guru perlu meningkatkan kemampuannya melalui berbagai kegiatan *professional development* seperti seminar/webinar, lokakarya, pelatihan, dan lain-lainnya. Selain itu, kecakapan ini akan semakin sempurna jika para guru memiliki keterampilan yang baik dalam menyusun media pembelajaran (*teaching media*) dan materi pembelajaran (*learning materials*) dari sumber-sumber virtual/digital yang banyak bertebaran di dunia maya.

Sejalan dengan paparan di atas, maka proposal kegiatan Abdimas berjudul "*Sosialisasi Linguistic Landscape dalam Literasi Digital: Manfaat dan Tantangannya*" yang diajukan untuk periode 2022 ini layak untuk diterima dan didanai mengingat pentingnya penguasaan literasi digital bagi pembelajaran khususnya di masa pandemi ini.

1. Permasalahan yang Dihadapi Khalayak Sasaran dan Solusi

Kegiatan Abdimas tahun ini merupakan seri lanjutan dari Abdimas sebelumnya pada 2021 lalu. Permasalahan atau topik yang diangkat tahun ini mengacu kepada saran dari para peserta Abdimas sebelumnya yakni perlu adanya tindak lanjut dari kegiatan Abdimas (Putera, 2021).

- **Permasalahan:** Berdasarkan hasil rekomendasi awal, para guru bahasa Inggris di MTs Raudlatusshibyan NW Belencong belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang LL dalam literasi digital dan apa manfaat serta tantangan yang dihadapi dalam mencari, memilah, dan menggunakan bahan-bahan digital atau *online* secara efektif untuk kegiatan belajar di kelas.
- **Solusi:** Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah melakukan sosialisasi tentang LL dalam literasi digital untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi mereka. Melalui kegiatan ini, diharapkan permasalahan khalayak sasaran dapat teratasi.

2. Tujuan dan Manfaat Kegiatan

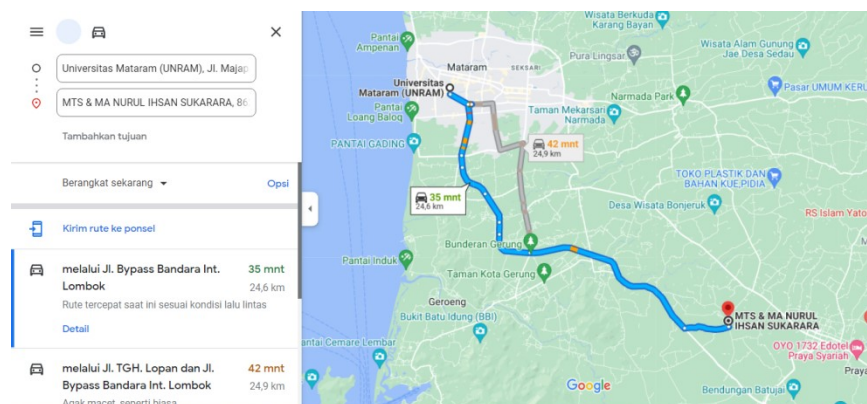
Tujuan dan manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

1. Memberi sosialisasi kepada para guru Bahasa Inggris di MTs Raudlatusshibyan NW tentang konsep LL dalam literasi digital dan hasil-hasil studinya.
2. Meningkatkan kemampuan dan kreativitas para guru Bahasa Inggris di MTs Raudlatusshibyan NW dalam menggunakan bahan digital dalam menyusun materi pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan sumber otentik berbasis LL.
3. Meningkatkan kemampuan profesional guru Bahasa Inggris di MTs Raudlatusshibyan NW dalam merespon berbagai perkembangan dalam hal metode, pendekatan, sumber pembelajaran bahasa yang terus berkembang seiring kebutuhan dan tantangan zaman.
4. Melatih daya kreatif para guru Bahasa Inggris di MTs Raudlatusshibyan NW dalam menyusun draft materi pembelajaran EFL yang lebih kontekstual dengan menggunakan sumber LL sehingga diharapkan akan dapat memfasilitasi dan memotivasi siswa untuk meningkatkan kecakapan berbahasa Inggris mereka terkait isu-isu kontemporer yang ada di lingkungan sekitarnya dan dapat memberi solusi atas permasalahan itu.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi Kegiatan

Acara Abdimas ini seyogyanya akan dilaksanakan di tempat semula seperti tahun (2021) sebelumnya, yakni di aula sekolah MTs Raudlatussibyan NW Belencong Gunungsari. Akan tetapi, setelah melalui berbagai pertimbangan disepakati bahwa acara kegiatan dilaksanakan di Lesehan Bebek Galih. Selain itu, berbeda daripada tahun 2021 lalu, peserta PKM tahun 2022 ini lebih banyak mengundang para guru yang bergelut di bidang bahasa Inggris daripada guru bidang ilmu lain yang berasal dari SMP dan MTS/MA yang ada di Lombok Barat dan tempat lainnya. Hal ini dengan pertimbangan bahwa tema tahun 2022 ini lebih fokus kepada implementasi LL dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehingga memerlukan keterlibatan para guru Bahasa Inggris secara lebih fokus dan terkonsentrasi. Mayoritas peserta adalah alumni Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unram yang kini sudah berprofesi sebagai guru Bahasa Inggris. Pemilihan lokasi acara atas rekomendasi peserta karena mereka menginginkan suasana baru yang nyaman dan asri tidak hanya monoton di sekolah (lihat **Gambar 2**). Selain itu, tim pengabdian juga menggandeng mitra sekolah lain yakni MTS Nurul Ihsan yang berlokasi di Desa Sukarara Lombok Tengah. Lokasi mitra ke-2 berjarak sekitar 24.9 km dengan waktu tempuh sekitar 35-45 menit menggunakan kendaraan roda empat.

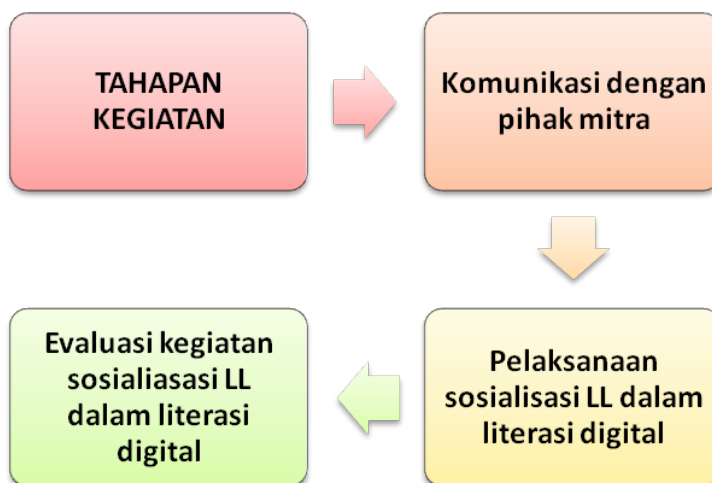


Gambar 2. Jarak kampus ke lokasi mitra PKM

(Sumber: <https://bit.ly/3sebGUy>)

2. Tahapan Kegiatan

Seiring dengan menurunnya level pandemi Covid-19 saat ini, maka kegiatan Abdimas ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi secara **offline (luring)** dengan tetap menerapkan protokol kesehatan Covid-19. Tahapan kegiatan Abdimas ini dibagi ke dalam 3 tahap sebagaimana terlihat pada diagram alir di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Alir Tahapan Kegiatan.

Tahapan kegiatan diawali dengan komunikasi dengan pihak mitra, perencanaan kegiatan oleh tim, persiapan kegiatan termasuk distribusi undangan ke beberapa guru Bahasa Inggris baik secara langsung maupun melalui digital. Tahap kegiatan kedua yakni pelaksanaan acara sosialisasi, dan diakhiri dengan evaluasi kegiatan.

3. Komunikasi dengan Pihak Mitra

Pada kunjungan pertama, kegiatan persiapan bertujuan untuk melakukan komunikasi dengan pihak mitra sekaligus memberi permakluman kepada khalayak terkait topik pengabdian bertema LL dalam literasi digital yang akan dilaksanakan. Selain itu, kegiatan ini dilakukan untuk menguatkan komitmen kerjasama dan mengembangkan kemitraan antara Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram dan sekolah mitra. Pada kunjungan selanjutnya, komunikasi dengan mitra bertujuan untuk menyepakati jadwal dan lokasi pelaksanaan kegiatan yakni pada hari Rabu, 23 Agustus 2022 di Lesehan Bebek Galih Mataram sesuai rekomendasi para peserta dan kesiapan para peserta. Komunikasi tersebut ditindaklanjuti dengan membuat grup WA berisi para peserta yang diundang untuk mempermudah dalam konfirmasi kehadiran, penyebaran undangan tertulis, dan pembagian e-sertifikat bagi peserta yang hadir.

4. Rapat Finalisasi Kegiatan

Sebelum kegiatan PKM dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2022, tim melakukan rapat finalisasi kegiatan diantaranya finalisasi distribusi materi untuk setiap pemateri, susunan *rundown* acara, penyusunan kuesioner, dan dokumen lain yang dibutuhkan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi LL dalam Literasi Digital

Tahap pelaksanaan kegiatan sosialisasi LL dalam literasi digital ini meliputi penyampaian materi sosialisasi LL oleh tim Abdimas, diskusi dan tanya jawab terkait manfaat dan tantangan penerapan LL berbasis literasi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris, pengisian lembar kuesioner, sesi foto bersama, dan makan siang bersama seluruh peserta di Lesehan Bebek Galih.

2. Penyampaian Materi LL dalam Literasi Digital

Penyampaian materi terdiri dari 4 sesi. **Sesi 1** berjudul “Konsep, fenomena, dan perkembangan Linguistic Landscape dalam literasi digital” disampaikan oleh Prof. Dr. Mahyuni, M.A.,Ph.D. Beberapa poin yang disampaikan yang disampaikan oleh pemateri berkaitan dengan konsep *Linguistic Landscape* merupakan fenomena multilingual, budaya, pendidikan, sosiolinguistik yang ditemukan dalam teks yang terlihat atau berada di ruang-ruang publik. Teks yang dimaksud dapat berupa teks, simbol, logo pada papan reklame, infografis, nama jalan, nama toko, dan lain-lain. Teks tidak hanya terdapat di jalan-jalan umum (*non-digital texts*) tetapi dapat pula ditemukan di ruang-ruang virtual (*digital texts*) seperti di internet, komputer, dan sejenisnya serta ruang-ruang sekolah (*school-scape/university-scape*) bahkan di ruang pribadi (*roomscape*). Riset multibahasa berbasis *Linguistic Landscape* dewasa ini semakin mendapat perhatian dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai sumber dan bahan ajar yang otentik. Pemateri juga menekankan perlunya mendefinisikan istilah literasi digital (*digital literacy*) dengan benar. Literasi digital adalah kemampuan menavigasi dunia digital menggunakan kemampuan membaca, menulis, teknis, dan berpikir kritis dengan menggunakan teknologi *smartphone*, komputer, dan sejenisnya.

Sesi 2 berjudul “Beberapa hasil studi LL dan studi lain berbasis literasi digital atau *online*” disampaikan oleh Andra Ade Riyanto, S.Pd.,M.A. Beberapa studi tentang *Linguistic Landscape* dilakukan oleh Mahyuni, Ahmadi, dan Fadri (2018) berjudul “*Lanskap Kebahasaan dan Iklan Komersial di Kota Mataram: pendekatan sosio-pragmatic*” dan Mahyuni dkk (2019) berjudul “*Linguistik Landscape Signage Kuliner dan Lanskap Kebahasaan di Pulau Lombok: Pendekatan Sosio-Kultural Pragmatik*”. Beberapa studi lain dari luar negeri antara lain oleh Ivkovic dan Lotherington (2009) berjudul “*Multilingualism in cyberspace: Conceptualising the virtual linguistic landscape*” dan Backhaus (2003) berjudul “*Multilingualism in Tokyo: A look into the linguistic Lanscape*” Kesemuanya membahas tentang fenomena multibahasa dalam ranah *Linguistic Landscape* dan juga perkembangannya dalam dunia digital.

Sesi 3 berjudul “Pengembangan materi *Linguistic Landscape* berbasis literasi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris”

disampaikan oleh Ahmad Zamzam, S.Pd.,M.Hum. Dalam paparannya, pemateri menyampaikan bahwa Fenomena multibahasa yang ada dapat dimanfaatkan untuk merancang bahan ajar untuk kegiatan *speaking, writing, vocabulary*, atau translinguasi yang tidak hanya menarik tetapi juga dapat merangsang kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif siswa. Melalui integrasi dengan media digital akan semakin meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi untuk mendesain, menyusun, dan menampilkan materi dan media belajar, serta mengevaluasi hasil-hasil-hasil belajar siswanya.

- **Virtual to Offline:** Siswa ditugaskan mencari fenomena LL seperti foto teks/poster dari internet lalu dibuat menjadi sebuah aktifitas pembelajaran *speaking/writing/vocabulary* yang menarik dan menyenangkan.
- **Offline to Virtual:** Siswa ditugaskan memfoto dan menganalisa papan peringatan yang ditulis dalam bahasa Inggris, lalu mendeskripsikan/menarasikannya dalam teks/video, menguploadnya ke internet blog/medsos/youtube.

Sebagai contoh dalam salah satu proyek guru dapat menugaskan siswa secara berkelompok untuk memfoto salah satu papan peringatan di jalan-jalan di kampungnya misalnya larangan membuang sampah seperti pada **Gambar 4**, kemudian meminta mereka membawanya ke kelas dan mendiskusikan bersama kelompoknya penyebab, dampak, dan solusi dari masalah sampah yang ada di kampungnya. Setelah mendapat umpanbalik dari guru, mereka dapat diberi tugas lanjutan yakni membuat sebuah rekaman video singkat menggunakan Powerpoint menjelaskan penyebab, dampak, dan solusi masalah sampah yang mereka tawarkan untuk kampungnya. Lalu mengunggah video tersebut ke media sosial seperti Youtube, Tiktok, Facebook, dan lainnya.



Gambar 4. Foto papan larangan membuang sampah.

Sesi 4 sekaligus sesi diskusi dan tanya jawab berjudul “Manfaat dan tantangan LL dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi digital” disampaikan oleh Lalu Jaswadi Putera, S. Beberapa manfaat penerapan *Linguistic Landscape* dalam pembelajaran bahasa Inggris dirumuskan oleh Malinowski dkk (2021) dalam buku berjudul

“Language teaching in the linguistic landscape: Mobilizing pedagogy in public space” sebagai berikut:

1. Re-imagining language curricula, language classrooms, and schoolsapes in dialogue with the heteroglossic discourses of the local;
2. Developing L2 learners’ symbolic, translingual competencies through engagement with situated, multimodal texts;
3. Fostering critical social awareness through language study in the linguistic landscape;
4. Expanding opportunities for situated L2 reading and writing; and
5. Cultivating language students’ capacities for engaged scholarship *and research in out-of-class contexts.*



Gambar 5. Penyampaian oleh para pemateri.



Gambar 6. Sesi diskusi dan tanya jawab.



Gambar 7. Sesi foto bersama peserta.



Gambar 8. Foto peserta rehat santap siang di *beruqa*.

3. Evaluasi Kegiatan PKM

a. Evaluasi Pra-Kegiatan PKM

Kegiatan pra-PKM ini terdiri dari beberapa kali kunjungan dan komunikasi dengan mitra, rapat finalisasi materi dan rundown acara dengan tim, pembelian set alat tulis untuk peserta, penyewaan LCD dan *soundsystem*, pemesanan konsumsi (kudapan dan nasi kotak), pemesanan tempat acara, dan koordinasi dengan para peserta undangan dan mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan sebagai seksi registrasi dan dokumentasi. Evaluasi pra-kegiatan terlaksana dengan baik dan lancar tanpa ada kendala sampai waktu pelaksanaan.

b. Evaluasi Selama Kegiatan PKM

Dari hasil observasi selama kegiatan, kegiatan PKM ini dapat dikatakan berjalan dengan sangat baik dan lancar. Kegiatan dimulai tepat waktu mulai pukul 08.00-09.00 WITA untuk registrasi peserta kemudian dilanjutkan dengan acara pemaparan materi dari pukul 09.00-12.30 WITA dan diakhiri dengan makan siang bersama di Lesehan Bebek Galih. Para peserta sangat antusias mendengarkan penyampaian materi dari para pembicara sampai pada sesi akhir yakni diskusi dan tanya jawab. Jumlah peserta yang hadir adalah 25 orang ditambah 2 orang mahasiswa berperan sebagai seksi registrasi dan dokumentasi.

c. Evaluasi Pasca-Kegiatan PKM

Data terkait evaluasi pasca-kegiatan PKM diperoleh melalui hasil kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan sebagai berikut.

Pertanyaan No 1. “Apa kesan anda setelah mengikuti kegiatan Abdimas ini (topik/penyampaian materi/ lokasi)?”

Respons peserta tentang kesan mereka terkait pelaksanaan kegiatan PKM *linguistic landscape* dalam literasi digital ini menunjukkan bahwa para guru bahasa Inggris menganggap materi kegiatan ini sangat menarik, sangat menyenangkan, sangat bagus, sangat bermanfaat, dan sangat informatif (44%); diikuti oleh respon

kedua yang menyatakan bahwa banyak ilmu /wawasan baru yang didapat (20%); kemudian diikuti oleh respon terbanyak ketiga yang menyatakan bahwa kegiatan ini memberi inspirasi baru untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dan tertantang untuk menjadi guru kreatif (16%).



Gambar 9. Kesan peserta terhadap kegiatan PKM Linguistic Landscape dalam literasi digital.

Sebanyak 8% menyatakan bahwa penerapan *linguistic landscape* dalam literasi digital ini bisa membuat siswa termotivasi untuk belajar bahasa Inggris dan senang bahwa melalui kegiatan ini bisa bersilaturahmi dan *sharing* dengan rekan-rekan pengajar bahasa Inggris di berbagai tempat. 4% menyatakan bahwa perlu tambahan alokasi waktu penyampaian materi agar penjelasannya lebih lengkap. Secara umum, mayoritas peserta memiliki kesan yang sangat positif meski dengan ekspresi yang beragam seperti terlihat pada **Gambar 9**. Peserta juga memberi apresiasi terkait pemilihan lokasi pengabdian yang nyaman dan asri.

Pertanyaan No 2: “Adakah konsep atau istilah dalam LL yang belum/kurang anda pahami?”

Terkait konsep LL, secara umum, para guru sudah memahami dengan cukup komprehensif konsep LL dalam literasi digital meski dengan artikulasi masing-masing namun dengan konsep yang sama. Pada dasarnya mereka memahami bahwa LL dalam literasi digital adalah “memanfaatkan keanekaragaman sumber belajar digital dalam manajemen pembelajaran”, “menyampaikan materi lebih *pure*/otentik dengan menggunakan fasilitas di sekeliling siswa”, “menggambil sumber

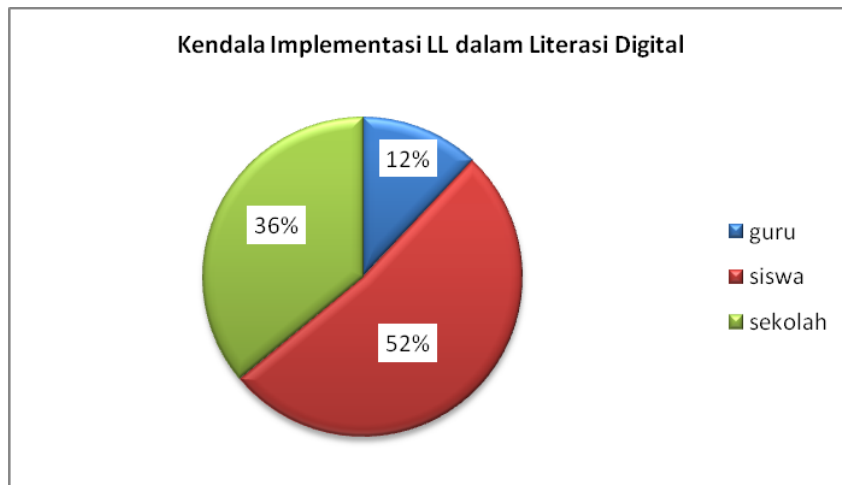
pembelajaran dari objek lingkungan sekitar secara riil”, “penggunaan bahasa yang didasarkan pada materi otentik yang diambilkan dari lingkungan sekitar”, dan “pendekatan pembelajaran yang mengedepankan media *online* dalam proses pembelajaran, menggunakan benda atau alat yang kita lihat di dunia maya lalu mengaplikasikannya ke KBM *virtual/offline*”. Tidak tampak ada perbedaan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang konsep LL sebagaimana yang telah dipaparkan para pemateri.

Yang menarik, ada satu istilah yang dirasa belum dipahami sepenuhnya oleh peserta yakni kata “**Translinguasi**”. Kata “Translinguasi” merupakan gabungan kata dari *trans* dan *lingua* yang bermakna proses alih bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

Pertanyaan No 3: “Apa kendala yang anda hadapi dalam menerapkan LL dalam literasi digital di sekolah anda?”

Ada beberapa kendala yang dirasakan oleh para guru dalam mengimplementasikan konsep LL berbasis literasi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah sebagaimana tampak pada **Gambar 10**. Kendala tersebut bersumber dari guru, siswa, dan sekolah. Dari **aspek guru**, tidak dinyatakan adanya kendala dari seluruh peserta hanya 12% yang menyatakan bahwa kendala berasal dari aspek guru yang “kurang inovatif, lebih sering menggunakan media yang sudah ada, tanpa ada keinginan dan motivasi untuk berkembang atau menantang diri”. Dan juga berkaitan dengan waktu pembelajaran bahasa Inggris yang singkat sehingga guru kurang mengeksplor ketrampilan berbahasa siswa. Kendala terbesar dirasakan terkait dengan **aspek siswa** itu sendiri (sebanyak 52%) yakni “siswa yang agak sulit keluar dari zona zaman dan merasa sulit untuk mulai mencoba pembelajaran digital”, “siswa yang tidak memiliki HP dan kuota internet”, “siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga berdampak pada kegiatan tidak bisa berjalan dengan baik karena ketidakseriusan mereka”, dan “siswa yang kurang literasi teknologinya”. Selain itu, faktor kemampuan dasar bahasa Inggris dan penguasaan kosakata khususnya peserta didik yang tinggal di pedesaan.

Kendala lain juga terkait dengan **aspek sekolah** sebesar 36% yang berkaitan dengan fasilitas dan kebijakan sekolah yang antara lain: “kurangnya sarana-prasarana”, kebijakan sekolah yang melarang penggunaan HP di lingkungan sekolah”, “fasilitas minim sehingga tidak bisa mengoptimalkan pembelajaran berbasis digital seperti jaringan internet yang berimbas pada kreatifitas siswa dan guru yang juga minim, “jaringan internet/ wifi tidak bisa menjangkau di setiap kelas”.



Gambar 10. Tantangan implementasi LL dalam literasi digital.

Pertanyaan No 4: “Untuk meningkatkan professional development (kemampuan profesional), apa saran anda untuk topik kegiatan Abdimas berikutnya?”

Beberapa topik pengabdian selanjutnya yang disarankan oleh para guru adalah bedah soal HOTS dan *critical thinking* dalam KBM, arah pengajaran bahasa Inggris dalam IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka), metode pengajaran bahasa Inggris yang *interactive, fun, dan engaging*, model pembelajaran yang lebih *up-to-date*, pelatihan membuat materi atau modul ajar, pengembangan media pembelajaran bahasa Inggris, *sharing* lebih banyak lagi tentang *best practice* (pengalaman baik) *linguistic landscape*, metode dan strategi pembelajaran *speaking* yang menyenangkan, penggunaan bahasa Inggris di dunia kerja seperti di tempat wisata, studi kasus dan *peer teaching* di sekolah menggunakan konsep LL.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melalui berbagai rangkaian kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan PKM berjudul “*Sosialisasi Linguistic Landscape dalam Literasi Digital: Manfaat dan Tantangannya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*” telah mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan oleh data dari hasil observasi selama kegiatan dan respons para peserta dalam kuesioner. Penerapan LL dalam literasi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris diakui membawa manfaat yang baik bagi para guru dan siswa. Namun demikian dirasakan ada beberapa tantangan yang akan dihadapi apabila diterapkan dalam lingkungan sekolah yang bersumber dari faktor guru, siswa, dan juga fasilitas dan kebijakan sekolah. Tim juga telah menampung berbagai saran dari para guru terkait dengan topik pengabdian selanjutnya dimana salah satu yang menarik adalah penyusunan bahan ajar atau modul dan peer

teaching penerapan LL berbasis literasi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam situasi riil di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Bapak Rektor Universitas Mataram dan pihak LPPM atas bantuan dana pengabdian dari sumber PNPB sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksananya dengan baik dan lancar. Tak lupa pula Kami sampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak Dekan FKIP Unram, Ketua BP3F FKIP Unram, Ketua KPBI Pendidikan Bahasa Inggris, Ketua Jurusan JPBS FKIP Unram, Kaprodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unram, Bapak Kepala Sekolah MTS Raudlatussibyan NW Belencong Gunungsari Lombok Barat, para Bapak/Ibu guru peserta, adik-adik mahasiswa, dan semua pihak yang tidak dapat Kami sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Acikgoz, K.U. (2002). *Active Learning*. İzmir: Egitim Dnyasi Publications.
- Akar, H., & Yildirim, A. (2000). Use of Authentic Texts to Improve Reading Skills with a Constructivist Approach: A Study on Language Teaching. *Edu. Sci.*, 25 (116): 65-72.
- Ammon, U., Mattheier, K.J. & Nelde, P.H. (1994). English only? in Europe. *Sociolinguistica* 8 (special issue)
- Backhaus, P. (2003). *Multilingualism in Tokyo: A look into the linguistic Landscape* in Gorter, Durk (Ed.), 2006. *Linguistic Landscape: A New Approach To Multilingualism*. Toronto: Multilingual Matters Ltd.
- Backhaus, P. (2006). Multilingualism in Tokyo – A look into the linguistic landscape. *The International Journal of Multilingualism* 3, 52-66.
- Ben-Rafael, E., Shohamy, E., Hasan Amara, M., & Trumper-Hecht, N. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel. *The International Journal of Multilingualism* 3, 7-30.
- Biró, E. (2018). More than a Facebook share: Exploring virtual linguistic landscape. *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica*, 10(2), 181-192.
- Blackwood, R.J. & Tufi, S. (2015). *The Linguistic Landscape of the Mediterranean French and Italian Coastal Cities*. UK: Palgrave Macmillan.
- Brazil, D. (1995). *A Grammar of Speech*. Oxford: OUP.
- Bybee, J.L. (2016). *Language Change*. UK: Clays Ltd, St Ives pic.

- Cenoz, J. & Gorter, D. (2006). Linguistic landscape and minority languages. *The International Journal of Multilingualism* 3, 67-80.
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2008). The linguistic landscape as an additional source of input in second language acquisition. 267-287.
- Crystal, D. (2005). *The Cambridge Encyclopedia of Language* (2nd Edition). Cambridge: Cambridge University
- De Cock, S. (2010) Spoken Learner Corpora and EFL Teaching. In: Campoy-Cubillo, M.C., Belles Fortuno, B and Gea-Valor, M.L. (eds) *Corpus-based approaches to English Language Teaching*. London: Continuum, 123-138.
- Dixson, A.E. (2015). *Analyzing the Multilingual Linguistic Landscape of Buffalo, New York, A Master's Thesis*. New York: Capstone Project State University of New York at Fredonia.
- Fishman, J.A., Conrad, A.W. & Rubal-Lopez, A. (1996). *Post-imperial English*. The Hague: Mouton de Gruyter.
- Gorter, D. (2006). *Linguistic Landscape: A New Approach To Multilingualism*. Toronto: Multilingual Matters Ltd.
- Gorter, D., Marten, H.F., & Mensel, L.V. (Eds). (2002). *Minority Languages in the Linguistic Landscape*. UK: Palgrave Macmillan.
- Gorter, D, Marten, H.F., & Mensel, L.V. (Eds.), 2012. *Minority Languages in the Linguistic Landscape*. London: McMillan Palgrave.
- Higham, N.J. (eds). (2007). *Britons in Anglo-Saxon England*. UK: The Boydell Press, Woodbridge.
- Huebner, T. (2006). Bangkok's Linguistic Landscapes: Environmental Print, Code Mixing, and Language Change. *The International Journal of Multilingualism* 3, 31-51.
- Huebner, T. (2006). Bangkok's Linguistic Landscape: Environmental Print, Codemixing and Language Change in Gorter, Durk (Ed.), 2006. *Linguistic Landscape: A New Approach To Multilingualism*. Toronto: Multilingual Matters Ltd.
- Ivkovic, D., & Lotherington, H. (2009). Multilingualism in cyberspace: Conceptualising the virtual linguistic landscape. *International Journal of Multilingualism*, 6(1), 17-36.
- Mahyuni, Ahmadi, N., & Fadjri, M. (2018). Lanskap Kebahasaan dan Iklan Komersial di Kota Mataram: pendekatan sosio-pragmatic. Laporan Penelitian Pasca Ssarjana Unram.
- Mahyuni, Ahmadi, N., & Fadjri, M. (2019). Linguistik Landscape Signage Kuliner dan Lanskap Kebahasaan di Pulau Lombok: Pendekatan Sosio-Kultural Pragmatik. Laporan Penelitian.
- Martinez, R. & Schmitt, N. (2012) A Phrasal expressions list. *Applied linguistics* 33/3: 299-320
- Maslow, A.H. (1943). *A Theory of Human Motivation: psychological review* 50 (4: 370-396). Routledge Press.

- Milani, T.M. (2013). *Whither linguistic landscapes? The sexed facets of ordinary signs Johannesburg: University of the Witwatersrand*. Tommaso.Milani@wits.ac.za
- Nation, P. (2013) *Materials for teaching vocabulary*. In Tomlinson, B. (ed.) *Developing materials for language teaching*. London: Bloomsbury, 351-365.
- Newmann, F.M. & Wehlage, G. (1993). Five standards of authentic instruction. *Educational Leadership*, 50 (7),8 -12.
- O’Keeffe, A., McCarthy, M. & Carter, R. (2007) *From corpus to classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oguz, A., & Bahar, H.O. (2008). The Importance of Using Authentic Materials in Prospective Foreign Language Teacher Training. *Pakistan Journal of Social Sciences* 3 (4): 328-336.
- Pennycook, A. (1994). *The Cultural Politics of English as an International Language*. London: Longman.
- Phillipson, R. (2003). *English-only Europe? Challenging language policy*. London: Routledge.
- Piller, I. (2001) . Identity constructions in multilingual advertising. *Language in Society* 30: 153-186.
- Piller, I. (2003) . Advertising as a site of language contact. *Annual Review of Applied Linguistics* 23, 170-183.
- Wall, C. (2019). *Grammars of Approach: Landscape, Narrative and The Linguistic Picturesque*. London and Chicago: University of Chicago Press.
- Yurdakul, B. (2005). *Constructivism*. In: Demirel, O. (Ed.). *New Trends in Education*. Ankara: Pegem A Publications.